

Identifikasi Atraksi Wisata Budaya Keraton Cirebon Beserta Turunannya

Dinda Erina Utami*, **Astri Mutia Ekasari**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*erinadindautami@gmail.com, astri.mutia@unisba.ac.id

Abstract. Cirebon City is famous for the existence of the Kasepuhan Palace, Kanoman Palace, and Kacirebonan Palace as the potential to become the main cultural and historical tourism destinations in this city. The palace also has its own cultural charm, such as dance, food, architecture, and traditional ceremonies. The three palaces are part of the culture of the community's capital that can be developed into a tourism attraction. The purpose of writing this article is to identify the cultural tourism attractions of the Cirebon palace and their derivatives. The method used is an exploratory method to explore and study more deeply about the cultural tourism attractions of the palace in Cirebon and its derivatives. The results of field observations and documentation show that there are very diverse historical and cultural relics of the Cirebon palaces including dances (Mask Dance, Sintren Dance), traditional ceremonies (Panjang Jimat, Grebeg Syawal), culinary (Nasi Bogana), and building architecture. The conclusion of this study found various kinds of cultural tourism attractions of the palace that hold meaning and history for Cirebon's people.

Keywords: *Historical Heritage, Palaces, Cultural Tourism Attraction.*

Abstrak. Kota Cirebon terkenal dengan adanya Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan sebagai potensi untuk menjadi destinasi utama wisata budaya dan sejarah di kota ini. Keraton juga memiliki pesona budayanya tersendiri, seperti seni tari, makanan, arsitektur, upacara adat. Ketiga keraton menjadi salah satu bagian kebudayaan dari modal masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata. Tujuan penulisan artikel ini mencoba untuk mengidentifikasi atraksi wisata budaya keraton Cirebon beserta turunannya. Metode yang digunakan adalah metode metode eksploratif untuk menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai atraksi wisata budaya keraton di Cirebon beserta turunannya. Hasil observasi dan dokumentasi lapangan menunjukkan adanya peninggalan sejarah dan budaya keraton-keraton Cirebon yang sangat beragam diantaranya tarian (Tari Topeng, Tari Sintren), upacara adat (Panjang Jimat, Grebeg Syawal), kuliner (Nasi Bogana), dan arsitektur bangunan. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan berbagai macam atraksi wisata budaya keraton hingga saat ini yang menyimpan makna serta sejarah bagi masyarakat Kota Cirebon.

Kata Kunci: *Peninggalan Sejarah, Keraton, Atraksi Wisata Budaya.*

A. Pendahuluan

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang menyajikan banyak destinasi wisata serta dijuluki sebagai *The Gate Secret* karena memiliki wisata sejarah kerajaan Islam, Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan kawasan keraton [1]. Dengan ini, Kota Cirebon memang terkenal dengan adanya keberadaan ketiga keraton yang menjadi destinasi utama saat berkunjung. RIPPARDA Kota Cirebon Tahun 2019-2025 menetapkan Kawasan Pusaka Keraton-Keraton Cirebon menjadi kawasan pusaka kota. Keberadaan ketiga keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan sendiri berpotensi dan bisa dimanfaatkan sebagai wisata budaya dan sejarah serta dianggap menjadi monumen ensiklopedia sejarah [2].

Keraton memiliki pesona budaya tersendiri, diantaranya seni tari, makanan, arsitektur, upacara adat, dsb. Ketiga keraton menjadi salah satu bagian kebudayaan dari modal masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata [3]. Atraksi wisata budaya keraton inilah harus dilestarikan oleh warga Cirebon itu sendiri agar menjadi *asset* sosial budaya dan dapat meningkatkan *image* tradisi sejarah [4]. Jika melihat latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi atraksi wisata budaya keraton Cirebon beserta turunannya.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif untuk menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai atraksi wisata budaya keraton di Cirebon beserta turunannya. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui data primer, yaitu observasi lapangan dan dokumentasi, serta data sekunder berupa jurnal, buku, dan data internet yang relevan. Observasi lapangan yang dilakukan adalah mengunjungi ketiga keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Selain itu, fokus objek studi penelitian ini berada pada atraksi wisata budaya keraton, seperti arsitektur bangunan, acara adat, tarian, kuliner, dsb. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan mulai tanggal 11-15 Oktober 2021.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kondisi lapangan, ketiga keraton terawat dengan baik dan dijadikan daya tarik wisata budaya yang bisa dinikmati oleh wisatawan sehingga hasil observasi dan dokumentasi lapangan menunjukkan adanya peninggalan sejarah dan budaya keraton-keraton Cirebon yang masih bertahan hingga saat ini. Peninggalan kebudayaan keraton yang ditemukan yaitu, tarian (Tari Topeng, Tari Sintren), upacara adat (Panjang Jimat, Grebeg Syawal), kuliner (Nasi Bogana), dan arsitektur bangunan. Pembagian ketiga keraton dilakukan sejak Pangeran Girilaya meninggal tahun 1667 dan hingga saat ini ketiga keraton masih menunjukkan eksistensinya melalui keberadaan bangunan keraton, atraksi wisata budaya yang dimiliki, maupun keluarga keraton serta semua aktivitasnya [5].



Gambar 1. Keraton Kasepuhan (Hasil Dokumentasi, 2021)

Keraton Kasepuhan yang didirikan pada tahun 1529 digunakan sebagai tempat tinggal sultan dan keluarganya, sebagai pusat pemerintahan, serta sebagai pusat adat tradisi kebudayaan. Keraton Kasepuhan merupakan keraton terbesar dibanding kedua keraton lainnya dan memiliki arti nama tua yang berasal dari Bahasa Sunda [6]. Komplek yang dimiliki Keraton Kasepuhan menghadap ke utara dan dikelilingi oleh kuta kosod (susunan bata merah) ini memiliki keunikan yang terkenal, yaitu bangunan hasil perpaduan antara kebudayaan Islam dengan Hindu-Buddha [7]. Selain itu, terdapat beberapa bangunan di dalam kompleks keraton, seperti Masjid Agung Cipta Rasa, Siti Inggil, alun-alun, dsb.



Gambar 2. Keraton Kanoman (Hasil Dokumentasi, 2021)

Lokasi Keraton Kanoman yang tersembunyi dibalik Pasar Kanoman membuat aksesibilitas dan aktivitasnya tersembunyi dari wisatawan yang ingin berkunjung [8]. Keraton Kanoman didirikan oleh Sultan Anom sekitar tahun 1678-1679 M [9]. Komplek Keraton Kanoman membentang dari utara ke selatan mengikuti magnet bumi dan mengikuti konsep kota tradisional yang meliputi istana, alun-alun, pasar, dan masjid [10].



Gambar 3. Keraton Kacirebonan (Hasil Dokumentasi, 2021)

Keraton Kacirebonan didirikan tahun 1808 oleh Pangeran Muhamad Chaerudin dan menjadi keraton termuda dibanding kedua keraton lainnya. Sama halnya dengan kedua keraton di Cirebon, Keraton Kacirebonan juga memiliki tata letak bangunan memanjang dari utara ke selatan. Keraton Kacirebonan hanya memiliki satu akses gerbang masuk yang dikelilingi oleh benteng sebagai pembatas dengan permukiman warga [11].



Gambar 4. Masjid Agung Cipta Rasa (Hasil Dokumentasi, 2021)

Masjid Agung Cipta Rasa yang berada di dalam kompleks Keraton Kasepuhan ini didirikan pada tahun 1498 M sesuai dengan keinginan Sunan Gunung Jati. Masjid ini memiliki ciri khas pada arsitekturnya karena terdapat akulturasi budaya Pra-Islam dengan pengaruh budaya hindu [12].



Gambar 5. Gua Sunyaragi (Hasil Dokumentasi, 2021)

Gua Sunyaragi dibangun pada tahun 1703 M dan terletak di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Gua Sunyaragi memiliki arsitektur purba yang unik dan biasa dijadikan tempat meditasi oleh para sultan di masa lalu [13]. Arsitektur yang dimiliki Gua Sunyaragi merupakan gabungan dari motif Hindu-Buddha, ornamen bergaya Cina, pola arsitektur bergaya Islam atau Timur Tengah serta gaya arsitektur Eropa yang menggambarkan perpaduan budaya di lingkungan keraton.



Gambar 6. Tari Topeng (Hasil Dokumentasi, 2021)

Keraton-keraton Cirebon biasanya menjadikan seni budaya sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam, salah satunya Tari Topeng. Keberadaan tari topeng sudah berkembang sejak abad ke-10 M hingga abad ke-16 M. Dalam pertunjukkan tari topeng ada filosofi yang mengiringi setiap pertunjukannya, hal ini bisa diketahui melalui variasi topeng yang digunakan oleh penari. Filosofi tari topeng ini mengisahkan kehidupan manusia dari lahir hingga dewasa. Tari topeng digambarkan dengan 5 karakter manusia, yaitu Panji sebagai simbol

kesucian, Samba sebagai simbol yang masih banyak belajar, Ruyang sebagai simbol sifat yang masih labil, Tumenggung sebagai simbol orang yang sudah bisa membedakan baik dan buruk, dan Kelana sebagai simbol angkara murka (tamak) [14].



Gambar 7. Tari Sintren (Hasil Dokumentasi, 2021)

Selain tari topeng, terdapat juga Tari Sintren yang terkenal. Tarian ini mengandung unsur-unsur magis yang mempunyai keistimewaan, yaitu menari dalam keadaan kesurupan dan menjadi ciri khas dari kesenian ini [15]. Tarian ini juga memiliki makna yang menceritakan perwujudan manusia sering lupa diri saat sudah menjadi orang yang hebat.



Gambar 8. Upacara Panjang Jimat (kabartravel.id)

Upacara adat yang masih diselenggarakan oleh keraton-keraton di Cirebon hingga saat ini, salah satunya Panjang Jimat dan Grebeg Syawal. Panjang Jimat adalah upacara yang dilakukan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Dalam upacara panjang jimat mengandung nilai yang sarat akan makna, seperti nilai-nilai tauladan Rasullulah, nilai religious, nilai historis, dan gotong royong [16].



Gambar 9. Upacara Grebeg Syawal (Humas Kesultanan Kanoman, 2021)

Tradisi Grebeg Syawal selalu dilakukan setelah selesainya puasa sunnah pada bulan Syawal, yaitu pada tanggal 7 Syawal. Grebeg syawal dijadikan ajang untuk berziarah dan silaturahmi ke makam leluhur yang biasanya dihadiri oleh keluarga keraton dan masyarakat Kota Cirebon [17]. Tradisi ini juga didukung, dijaga dan dilestarikan oleh Pemerintah Daerah

Kota Cirebon agar tetap menjadi kebanggaan dan bisa menjadi bagian dari masyarakat Kota Cirebon.



Gambar 10. Nasi Bogana (infopublik.id)

Makanan khas keraton juga tidak luput dari peninggalan sejarah dan budaya yang dimiliki. Nasi Bogana merupakan makanan yang terdapat di keraton Cirebon dan biasanya dihidangkan pada acara-acara perayaan seperti, Muludan, Syawalan, Ruwahan, Rajaban, Sura'an, Likuran, Sapar, Idul Adha, atau acara lainnya seperti khitanan, tedak sinten (bayi pertama menginjakkan kaki di tanah), dll. Nasi Bogana memiliki arti sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana bersedekah [18].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa masih adanya berbagai macam atraksi wisata budaya keraton hingga saat ini yang menyimpan makna serta sejarah bagi masyarakat Kota Cirebon.

Acknowledge

Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba dan Program Matching Fund 2021 yang telah mendanai dan memberikan dukungan sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- [1] S. Hermanto and H. Darmawan, "PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP WISATA BUDAYA DI KOTA CIREBON," pp. 1–10, 2013.
- [2] T. Sucipto, "EKSISTENSI KERATON DI CIREBON Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 2, no. 3, p. 472, 2010, doi: 10.30959/patanjala.v2i3.240.
- [3] R. R. Aji, "Tourism social entrepreneurship in community- based tourism : A case study of Pentingsari tourism village," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/447/1/012009.
- [4] A. Al Ghani, D. E. Utami, and A. M. Ekasari, "Faktor-Faktor Pembentuk Minat Masyarakat Terhadap Wisata Budaya Keraton," *Pros. Semin. Nas. UNIMUS*, vol. 4, no. 2, pp. 948–957, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/478%0Ahttps://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/867/876>.
- [5] I. H. Agustina, "Sistem Ruang Keraton Kanoman Dan Keraton Kacirebonan," *Ethos-UNISBA*, vol. 6, no. 1, pp. 68–81, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ethos/article/view/3543/pdf>.
- [6] I. H. Agustina, H. Hindersah, and Y. Asiyawati, "Identifikasi Simbol-Symbol Heritage Keraton Kasepuhan," *ETHOS (Jurnal Penelit. dan Pengabdian)*, vol. 5, no. 2, p. 167, 2017, doi: 10.29313/ethos.v5i2.2346.
- [7] D. Rosmalia, "Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon," *Semin. Ikat. Peneliti*

- Lingkung. Binaan Indones.* 2, pp. B074–B082, 2018, doi: 10.32315/sem.2.b074.
- [8] I. H. Agustina, A. M. Ekasari, I. Fardani, and H. Hindersah, “Local wisdom in the spatial system of the palace , Indonesia,” *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, pp. 1–7, 2020, doi: 10.1088/1757-899X/830/2/022077.
- [9] W. A. Dananto, *Profil Budaya dan Bahasa Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat*, Cetakan Pe. Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [10] Lasmiyati, “KERATON KANOMAN DI CIREBON (Sejarah dan Perkembangannya),” *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 5, no. 1, p. 128, 2013, doi: 10.30959/patanjala.v5i1.184.
- [11] Y. Royandi, E. A. Halim, and L. L. Jonatan, “Perubahan Fungsi Ruang Dalam Pada Keraton Kacirebonan,” *J. Dimens. Seni Rupa dan Desain*, vol. 18, no. 1, pp. 13–24, 2021, doi: 10.25105/dim.v18i1.8814.
- [12] Y. Mandiri, “Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon,” *Semin. Ikat. Peneliti Lingkung. Binaan Indones. 1*, pp. A117–A124, 2017, doi: 10.32315/sem.1.a117.
- [13] T. B. Jayanti, “Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism Kota Cirebon, Jawa Barat,” *J. Koridor*, vol. 8, no. 2, pp. 195–205, 2017, doi: 10.32734/koridor.v8i2.1347.
- [14] Genik Puji Yuhanda, “Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon,” *Komversal*, vol. 2, no. 2, pp. 3–22, 2017, doi: 10.38204/komversal.v2i2.126.
- [15] ALFIN NURHIKMAH, “Tari Dakwah Di Bumi Wali” Kesenian Sintren Di Kota Cirebon Tahun 1970-2018,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [16] N. A. Fitriyani and C. Nugroho, “MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA PANJANG JIMAT DI KERATON KANOMAN CIREBON (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual),” *e-Proceeding Manag.*, vol. 6, no. 2, pp. 4945–4951, 2019.
- [17] M. I. Ibrahim and I. Indratno, “Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi , Kabupaten Cirebon,” pp. 86–94, 2022.
- [18] A. Afghoni, “Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon),” *J. Stud. Agama dan Masy.*, vol. 13, no. 1, p. 48, 2017, doi: 10.23971/jsam.v13i1.549.
- [19] S. Nindita, S. Wulan, and Z. Nahdlah, “Development and Preservation of Culinary History of Nasi Bogana in Pawon Bogana Keraton Kacirebonan,” *TRJ Tour. Res. J.*, vol. 3, no. 1, p. 19, 2019, doi: 10.30647/trj.v3i1.53.